

**PENDEKATAN AUTOETNOGRAFI DALAM PENELITIAN ARTISTIK:
STUDI KASUS DAN IMPLIKASI METODOLOGIS**

Ida Bagus Gede Surya Peradantha
Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua
peradantha@outlook.com

Submitted: 29-03-2024; Revised: 01-04-2024; Accepted: 02-04-2024

ABSTRACT

The primary aim of this research is to enhance understanding of autoethnographic perspectives in artistic research. It also seeks to explore the contributions, challenges, and potential of this approach in expanding creative knowledge. Certain artists may perceive the evaluation of their own artworks as excessively subjective, which may lead to doubts regarding the scientific rigor of the subsequent research. This study examines various autoethnographic models within artistic research and their application in previous studies. Employing a qualitative framework, this study utilizes a literature review approach. Content analysis was employed to extract data from relevant documents, while meta-synthesis was used for comprehensive analysis. This study uncovers that there are four distinct kinds of autoethnographic approaches: realistic, impressionistic, expressionistic, and conceptualistic. These models provide several frameworks that can be utilized for studies focused on artwork, practice, studio, and reflective experiences, particularly in relation to the subjective experiences of creators. This study discovered a theory of artistic experience that is strongly linked to the fusion of the artistic research model and the autoethnographic approach model. This research has profound implications for broadening art research approaches, enhancing comprehension of the creative process, promoting critical cultural analysis, producing novel theories of artist experience, and fostering future art and autoethnographic research.

Keywords: Approach, artistic research, autoethnography, implications, methodology

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan mengenai pendekatan autoetnografi dalam penelitian artistik. Penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi kontribusi, tantangan, dan potensi pendekatan ini dalam memperluas pengetahuan kreatif. Beberapa seniman mungkin menganggap analisis karya seni mereka sendiri sebagai sesuatu yang terlalu subjektif, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang ketelitian ilmiah dari penelitian yang dihasilkan. Penelitian ini mengkaji berbagai model autoetnografi dalam penelitian artistik dan penerapannya dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan kerangka kerja kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur. Analisis konten digunakan untuk mengekstrak data dari dokumen-dokumen yang relevan, sementara teknik meta-sintesis digunakan untuk analisis komprehensif. Penelitian ini

mengungkap bahwa terdapat empat model pendekatan autoetnografi, yaitu: realistik, impresionistik, ekspresionistik, dan konseptualistik. Model-model ini menawarkan struktur yang berbeda yang dapat diterapkan pada penelitian yang berbasis pada karya seni, berbasis praktik, berorientasi praktik, dan berbasis studio, dan penelitian reflektif terutama mengenai pengalaman subjektif para kreator. Hasilnya, penelitian ini menemukan teori pengalaman artistik yang berkaitan erat dengan integrasi antara model penelitian artistik dengan model pendekatan autoetnografi. Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk memperluas metodologi penelitian seni, memperdalam pemahaman tentang proses kreatif, mendorong analisis budaya kritis, menghasilkan teori pengalaman seniman yang baru, dan menginspirasi penelitian seni dan autoetnografi di masa depan.

Kata kunci: Autoetnografi, implikasi, metodologi, pendekatan, penelitian artistik

PENGANTAR

Penelitian artistik adalah proses melakukan penyelidikan inventif untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru di bidang seni (Malterud, 2012). Penelitian artistik mencakup beragam disiplin seni, termasuk seni visual, musik, tari, teater, sastra, dan seterusnya. Penelitian artistik bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari praktik seni, memperluas pemahaman tentang karya seni, proses kreatif, dan dampaknya terhadap budaya, masyarakat, dan individu (Hannula et al., 2014). Selain itu, penelitian artistik berusaha untuk mengembangkan konsep-konsep baru, mendokumentasikan dan menganalisis prosedur artistik dengan cermat, dan menghasilkan temuan teoritis untuk mengisi kesenjangan pengetahuan di bidang seni.

Penelitian artistik melibatkan perpaduan antara eksplorasi logis keilmuan dengan narasi subjektif pengalaman artistik peneliti. Tantangan umum dalam bidang studi seni adalah subjektivitas yang melekat dalam menganalisis pengalaman artistik seseorang (Walker, 2009). Hal ini

menimbulkan keraguan mengenai keabsahan kontribusi ilmiah yang dihasilkan. Problematikanya, investigasi proses kreatif individu seorang seniman sebagai peneliti sering kali menimbulkan skeptisisme, terutama terkait subjektivitas dan pertanggungjawaban ilmiah dari hasil penelitian (Glăveanu & Beghetto, 2021). Oleh karena itu, permasalahan ini menyoroti perlunya perangkat metodologis yang dapat menangani kompleksitas pengalaman subjektif dalam studi artistik dengan tetap mempertahankan standar ilmiah penelitian yang dilakukan.

Autoetnografi adalah salah satu pendekatan alternatif yang menarik untuk melakukan studi artistik. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian pengalaman pribadi dalam praktik artistik sambil mempertahankan validitas penelitian ilmiah. Autoetnografi memungkinkan seorang peneliti untuk mengintegrasikan narasi pribadi dan studi ilmiah dengan menyediakan teknik yang memfasilitasi pemahaman tentang kompleksitas yang ada dalam penciptaan seni dan interpretasi budaya (Belbase et al., 2008). Autoetnografi bukan konsep asing

dalam penelitian akademis di Indonesia, meski perlu dikembangkan lebih lanjut. Autoetnografi pada prinsipnya melibatkan penggunaan pengalaman pribadi dan perspektif individu untuk menjelaskan kepercayaan, praktik, dan identitas kelompok atau budaya tertentu (Adams & Herrmann, 2020). Pendekatan ini mulai diperkenalkan antara dekade 1970 hingga 1980, yang menekankan perlunya menjembatani kesenjangan antara subjektivitas dan objektivitas dalam penelitian (Ellis, 2000; Madison, 2011). Autoetnografi muncul karena adanya krisis kepercayaan diri akibat pengaruh postmodernisme sebagai metode alternatif untuk menghasilkan penelitian yang bermakna berdasarkan pengalaman manusia (Hanna, 1979).

Pendekatan autoetnografi secara ontologis mengakui bahwa realitas sosial atau budaya dipersepsikan dan dipahami melalui pengalaman subjektif individu. Setiap individu memiliki realitasnya sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan pengalaman pribadi (Shakka, 2019). Secara epistemologis, pendekatan autoetnografi mengakui bahwa pengetahuan tidak hanya dibangun secara objektif, tetapi juga secara subjektif melalui pengalaman pribadi, refleksi, dan interpretasi (Gemtoui, 2010; Jensen-Hart & Williams, 2010). Partisipasi aktif para seniman tidak hanya produktif menghasilkan karya, tetapi juga mengambil peran sebagai akademisi, menghasilkan perspektif teoritis baru yang dapat bermanfaat bagi komunitas seni yang lebih luas. Asumsi aksiologi pendekatan ini mengakui bahwa

nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan keadilan dalam mengungkapkan dan memahami pengalaman pribadi mereka, serta dampaknya terhadap pembaca dan masyarakat secara luas penting untuk dikedepankan (Ryan, 2017).

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan studi literatur. Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk memperluas pengetahuan mengenai penerapan pendekatan autoetnografi dalam studi seni, khususnya pada karya seni yang dianalisis oleh penciptanya serta pengalaman artistiknya. Pendekatan studi literatur dipilih karena kemampuannya memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan mengumpulkan materi yang relevan dengan pokok bahasan (Adlini et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan teknik eksplorasi dokumen untuk mengumpulkan data. Teknik ini meliputi pencarian, identifikasi, dan analisis literatur terkait autoetnografi dan studi artistik. Langkah awalnya adalah pencarian literatur untuk memahami prinsip dasar autoetnografi dan kerangka studi kreatif. Kemudian, peneliti mengeksplorasi publikasi terdahulu tentang karya seni yang dikaji oleh kreatornya sendiri atau yang menarasikan pengalaman artistiknya, serta literatur tentang pemanfaatan autoetnografi relevan dalam konteks yang lebih luas. Data dari dokumen-dokumen tersebut dianalisis menggunakan teknik meta-sintesis.

Teknik meta-sintesis merujuk pada prosedur generalisasi kesimpulan dari berbagai penelitian terhadap subjek tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Leary

& Walker, 2018). Dalam kerangka kerja penelitian ini, teknik meta-sintesis dilakukan dengan mengumpulkan temuan dari penelitian-penelitian yang telah dipublikasi sebelumnya dan mempelajarinya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pemanfaatan pendekatan autoetnografi dalam penelitian artistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat tren, temuan orisinal, dan implikasi dari temuan penelitian sebelumnya sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena seni yang sedang diteliti (Hadi et al., 2020).

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan model-model penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi untuk menjelajahi berbagai karakteristik penelitian artistik. Fokusnya adalah memperoleh temuan berupa wawasan mendalam tentang proses kreatif dalam seni melalui refleksi subjektif para kreator seni. Dengan merangkum dan menganalisis penelitian autoetnografi sebelumnya tentang seni, penelitian ini menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk memahami kompleksitas pengalaman seni dan dampaknya pada pembangunan pengetahuan artistik. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan metodologi penelitian seni dan pemahaman yang lebih dalam tentang proses kreatif dalam konteks artistik.

PEMBAHASAN

Penelitian autoetnografi memiliki kaitan yang erat dengan berbagai model penelitian artistik. Guntur (2016)

menjelaskan berbagai terminologi dalam penelitian artistik, di antaranya: (1) Penelitian berbasis praktik; (2) Penelitian berarah praktik; (3) Penelitian berbasis seni; (4) Penelitian berbasis studio; (5) Penelitian praktik, penelitian kritis dan penelitian reflektif. Terminologi ini memberikan kerangka yang berbeda dalam pendekatan terhadap penelitian dalam bidang seni secara umum. Dalam penelitian ini, terminologi tersebut dipetakan menjadi dua jenis, yaitu: 1. Penelitian Berbasis Praktik; dan 2. Penelitian Retrospektif. Kategori pertama, penelitian berfokus pada proses praktik seni yang aktif, baik dalam studio maupun dalam konteks bergerak, sementara dalam kategori kedua, penelitian lebih menekankan pada refleksi, analisis, dan interpretasi atas hasil praktik seni tersebut. Kategorisasi tersebut dapat membantu dalam melihat kesamaan dan perbedaan antara model-model penelitian artistik dengan lebih jelas.

Penelitian Berbasis Praktik

Penelitian berbasis praktik adalah pendekatan yang menempatkan praktik seni sebagai inti dari proses penelitian. Dalam kategori ini, ada tiga sub klasifikasi yang dapat diidentifikasi, yaitu:

Penelitian Praktik

Penelitian praktik melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik seni yang sedang berlangsung, di mana seniman secara aktif terlibat dalam penciptaan karya seni. Tujuannya adalah untuk menghasilkan wawasan baru melalui investigasi imajinatif dan kemajuan kreasi artistik. Teknik

penelitian praktik mencakup pemanfaatan sistematis eksperimen, introspeksi, dan evaluasi untuk menganalisis dan menilai proses artistik yang terlibat dalam pembuatan karya seni (Teowarang & Kusumowidagdo, 2023).

Penelitian Berbasis Studio

Dengan fokus pada eksperimen dan pengembangan teknis, penelitian berbasis studio melibatkan eksplorasi dan pengembangan kreatif dalam lingkungan studio atau tempat kerja seniman. Model ini menekankan pada eksplorasi dalam lingkungan studio seniman. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis proses *behind the scene* suatu karya seni. Tujuan penelitian berbasis studio adalah untuk memahami lebih detail tentang proses kreatif dan praktik yang terjadi di dalam studio atau sanggar, serta dinamika kerja di antara komunitas seniman (Irwansyah & Oemar, 2021).

Penelitian Berarah Praktik

Penelitian berarah praktik mengarah pada penelitian yang memiliki tujuan yang jelas, di mana seniman mengembangkan metodologi atau pendekatan baru untuk memahami dan mengatasi permasalahan tertentu dalam praktik seni mereka. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu produk, konsep atau gagasan tertentu untuk mengatasi masalah dalam ranah seni. Metode penelitian berarah praktik melibatkan perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang spesifik, yang kemudian diuji melalui serangkaian langkah atau percobaan yang terarah (Rutten, 2016).

Penelitian Retrospektif

Penelitian retrospektif menyoroti proses refleksi, analisis, dan interpretasi praktik seni yang telah dilakukan terhadap praktik atau pengalaman artistik individu. Dalam kategori ini, terdapat tiga sub klasifikasi, antara lain:

Penelitian Berbasis Seni

Penelitian berbasis seni menempatkan karya seni sebagai objek penelitian utama, dengan penekanan pada interpretasi dan pemahaman atas makna yang terkandung di dalamnya. Model ini fokus pada narasi eksplorasi dan analisis dalam konteks budaya seni secara akurat. Tujuannya adalah untuk memahami pengaruh konteks budaya, sejarah seni, dan tradisi dalam pengembangan karya seni (Gerber et al., 2012).

Penelitian Kritis

Model ini menekankan pada analisis kritis terhadap karya seni dan konteksnya, dengan fokus pada pembongkaran dan pemahaman aspek-aspek sosial, politik, dan budaya yang terkait. Penelitian kritis melibatkan analisis kritis terhadap karya seni dan konteksnya. Selain mempertanyakan narasi yang ada, tujuan penyelidikan kritis adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang implikasi sosial, politik, dan budaya dari karya seni (Godin et al., 2021).

Penelitian Reflektif

Model ini merupakan pendekatan yang menempatkan refleksi sebagai inti dari proses penelitian. Dalam penelitian ini, seniman atau peneliti

seni menggunakan pengalaman pribadi, observasi, dan refleksi atas karya seni atau praktik seni sebagai sumber data utama. Tujuan dari penelitian artistik reflektif adalah untuk memahami lebih dalam tentang proses kreatif, pengalaman artistik individu, dan konteks sosial, budaya, atau historis di mana karya seni tersebut dibuat (Budiawan & Martyastiadi, 2020).

Autoetnografi sebagai Pendekatan Penelitian

Autoetnografi, sebagai pendekatan penelitian, menggabungkan aspek otobiografi dan etnografi. Gagasan ini menegaskan pentingnya refleksi pribadi sambil mempertahankan standar etnografis (Holmes & O'Neill, 2010). Fokusnya adalah pada keaslian narasi dan pengalaman subjektif, serta mengakui peran aktif peneliti dalam membentuk interpretasi data (Allen-Collinson, 2013). Beberapa konsep penting autoetnografi sebagai pendekatan penelitian, di antaranya:

Pengalaman Pribadi

Fokus mendasar dari pendekatan autoetnografi adalah pengalaman pribadi peneliti. Pendekatan ini menyoro ti nilai dari kajian terhadap pengalaman pribadi secara hati-hati sebagai sumber pengetahuan (Pitard, 2017). Tantangan terbesar bagi peneliti autoetnografi adalah subjektivitas mendasar dari pengalaman pribadi peneliti (Jackson & Mazzei, 2008). Di sisi lain, pengalaman pribadi dapat menjadi alat yang berguna dalam penelitian artistik karena memungkinkan

para peneliti untuk menyelidiki persepsi subjektif, aspek emosional, dan nilai-nilai yang mendasari pengalaman artistik atau karya seni mereka.

Refleksi Kritis

Konsep ini menyoro ti upaya analisis kritis pengalaman sendiri dalam kerangka budaya (Wood, 2017). Para peneliti secara aktif mempertanyakan, menafsirkan, dan memikirkan makna dan konsekuensi dari praktik dan pengalaman artistik mereka. Kemampuan para peneliti untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka sambil menyeimbangkan objektivitas dan subjektivitas mungkin menjadi masalah utama (Grushka, 2005). Namun, analisis kritis terhadap praktik dan pengalaman artistik dapat menyoro ti detail-detail yang khas dan hubungan yang kompleks dalam pengalaman para seniman itu sendiri.

Narasi

Autoetnografi menggunakan narasi untuk mengkomunikasikan pengalaman pribadi secara efektif dan persuasif (Sparkes, 2000). Untuk membuat pengalaman tersebut dapat dimengerti oleh pembaca, dibutuhkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara deskripsi yang cukup dan alur narasi. Jika peneliti berhasil, mereka akan mampu menyampaikan kerumitan dan inti dari pengalaman manusia dengan kuat dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik dan keaslian penelitian sekaligus membuatnya lebih relevan dan menarik bagi pembaca atau audiens.

Partisipasi subjek

Partisipasi subjek mengacu pada bagaimana peneliti merespons, berempati, dan menafsirkan pengalaman artistik yang mereka teliti. Hal ini juga mencakup bagaimana perspektif subjektif peneliti mempengaruhi proses penelitian. Keterlibatan subjektif yang tidak seimbang, di sisi lain, dapat mengakibatkan bias peneliti dalam interpretasi data atau pembentukan kesimpulan, yang dapat merusak validitas penelitian (Voloder, 2008). Penelitian orisinal dapat menjadi lebih menarik ketika konsep keterlibatan subjek dilakukan dengan keseimbangan antara pengalaman subjek dan analisis akademis.

Kontributif

Konsep kontributif dalam autoetnografi menjadi penting, untuk menavigasi hasil penelitian menuju peningkatan pemahaman dan pengembangan pengetahuan (Méndez, 2013). Tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan bahwa deskripsi dan analisis pengalaman pribadi peneliti berkontribusi positif terhadap kemajuan pengetahuan. Namun, potensinya adalah bahwa peneliti dapat memberikan wawasan yang kaya dan unik tentang pengalaman pribadinya yang mungkin menginspirasi, memberdayakan, atau membangkitkan pemikiran pada pembaca atau audiensnya.

Studi Kasus Penelitian Artistik Dalam Pendekatan Autoetnografi

Autoetnografi sebagai pendekatan penelitian dalam kajian artistik artikel

ini terinspirasi dari klasifikasi model autoetnografi yang diusulkan oleh Adams dan Herman (dalam Orel 2020). Adams dan Herman membagi empat model penelitian autoetnografi, antara lain: (1) Realistik; (2) Impresionistik; (3) Ekspresionistik dan (4) Konseptualistik. Keempat model penelitian autoetnografi ini sama-sama melandaskan data penelitian pada pengalaman empirik artistik peneliti namun memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Hanya saja, keempat model tersebut dalam artikel Orel (2023) menasar pada analisis autoetnografi di tempat kerja. Sementara itu, diperlukan analisis dan penyesuaian bilamana model-model autoetnografi dipandang dalam konteks penelitian seni. Berikut adalah deskripsi disertai contoh dari model-model penelitian autoetnografi:

Autoetnografi Realistik

Dalam penelitian artistik, model autoetnografi realistik menekankan pada representasi yang lebih obyektif dan faktual dari pengalaman pribadi seniman. Ini berarti bahwa seniman akan berupaya mereproduksi pengalaman mereka dengan seakurat mungkin, tanpa banyak interpretasi atau distorsi. Dalam konteks pengalaman dan praktik artistik, penelitian bisa diniatkan untuk merepresentasikan objek atau subjek dengan akurasi yang presisi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jujur dan nyata tentang pengalaman seniman, memungkinkan pembaca untuk merasakan kedalaman dan keautentikan pengalaman tersebut.

Beberapa penelitian yang dapat termasuk ke dalam model autoetnografi realistik di antaranya penelitian Ruspawati dan Putra (2023); Siregar (2019) dan Peradantha, dkk. (2019)

Penelitian berjudul “Aktualisasi Konsep Hredaya Kamala Madya dalam Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung Benoa, Bali” ini dilakukan oleh Ruspawati dan Putra (2023a). Ruspawati selaku koreografer memamparkan pengalaman sekaligus praktik artistiknya dalam menciptakan tari berjudul Kamala Madya secara naratif dan obyektif. Inspirasi karya tersebut berawal dari konsep *Hredaya Kamala Madya* yang ditemukan dari karya sastra Kakawin Siwaratri Kalpa. Konsep tersebut kemudian direinterpretasi oleh Ruspawati ke dalam konsep bunga teratai sebagai pokok inspirasi karya tarinya. Berdasarkan isi penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian Ruspawati merupakan penelitian artistik berbasis seni dan menggunakan pendekatan autoetnografi model realistik. Penelitian tersebut menempatkan hasil karya seni yang telah diciptakan sebagai basis penelitian untuk mengupas pengalaman dan praktik artistik Ruspawati sebagai koreografer.

Di sisi lain, penelitian berjudul “Kajian Fotografi Melalui Pendekatan Autoetnografi Pada Penelitian Berbasis Seni” oleh Siregar (2018) patut dianalisis. Siregar meneliti foto-foto keluarganya sendiri dan menggunakan metodologi penelitian kreatif berbasis seni serta pendekatan realistik untuk menjelaskan pengalaman pribadinya sebagai fotografer.

Siregar menganalisis foto keluarga untuk memahami dan merepresentasikan peran dan status laki-laki sebagai "bapak rumah tangga" dengan menggunakan pengalaman pribadi dan narasi diri. Penelitian ini menyoroti nilai narasi diri dan pengalaman pribadi sebagai dasar untuk memahami realitas budaya tertentu dan untuk memfasilitasi komunikasi antara pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Hasilnya, penelitian ini memajukan pengetahuan tentang dinamika budaya dan tanggung jawab pribadi dalam kerangka kerja keluarga dan menyoroti nilai metode autoetnografi dalam penelitian seni visual, khususnya ketika memeriksa foto keluarga.

Peradantha, dkk. (2019) mengungkapkan pengalamannya menciptakan Tari Karwar yang terinspirasi dari tradisi Wor dan kebudayaan patung *Amfyanir* dari Biak, Papua. Dalam tulisannya berjudul “Wor sebagai Sumber Inspirasi Gerak Tari dalam Penciptaan Tari Karwar”, mereka menjelaskan secara objektif bagaimana gerak-gerak dalam tradisi Wor mempengaruhi proses kekaryaannya. Ia mempelajari praktik gerak tari Wor dan mendokumentasikannya, kemudian memilih beberapa di antara gerak dasar Wor itu sebagai sumber inspirasi karyanya. Dengan demikian, penelitian tersebut termasuk penelitian praktik dengan pendekatan realistik yang menekankan pada objektivitas dan keakuratan narasi sebagaimana pengalaman yang dilaluinya.

Penelitian dengan pendekatan autoetnografi realistik juga diperlihatkan

Peradantha, dkk (2021) berjudul “Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic”. Dalam penelitian itu, mereka mengurai bagaimana proses penciptaan tari yang dilakukan di situs megalitik Tutari, Papua. Secara obyektif dan runtut, penelitian tersebut menjelaskan tiga model inspirasi yang digunakan, yaitu inspirasi visual, inspirasi artistik dan inspirasi gagasan. Dengan demikian, penelitian tersebut termasuk ke dalam penelitian artistik berbasis seni karena fokus pada eksplorasi dan analisis proses karya yang telah dilakukan, serta menggunakan pendekatan realistik karena merepresentasikan pengalaman artistik secara faktual.

Autoetnografi Ekspresionistik

Model autoetnografi ekspresionistik dalam penelitian artistik menempatkan penekanan pada ekspresi subjektif dan emosional dari pengalaman pribadi seniman sebagai ciri khas. Hal ini berarti bahwa seniman akan menggunakan karya seni mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan refleksi pribadi mereka dengan cara yang kuat dan mendalam. Para seniman yang kemudian menjadi penulis dapat menggunakan gaya bahasa yang kreatif, metafora, atau simbolis untuk mengekspresikan kompleksitas pengalaman mereka. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk menghadirkan pengalaman yang menggerakkan, menginspirasi, atau menghadirkan kesadaran emosional kepada penonton.

Penelitian Rafi (2021) berjudul “The Necessity / Possibility to Re-name: A Spiritual Autoethnography” merupakan salah satu contoh penelitian autoetnografi ekspresionistik. Rafi dalam artikelnya menuliskan pengalaman pribadi, refleksi mendalam, dan eksplorasi emosi yang mendalam terkait dengan perubahan keyakinan dan identitas spiritualnya. Rafi dengan jujur mengungkapkan perjalanan pribadinya dari seorang ateis menjadi seorang Muslim yang mempraktikkan spiritualitas alami, serta keraguan dan pertentangannya terhadap aturan-aturan Islam yang dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti pengaruh filosofi Ostad Elahi dalam transformasi spiritualnya. Meski bukan penelitian artistik, penelitian ini tetap memberikan kontribusi pemahaman terhadap penelitian ekspresionistik dan dapat menginspirasi lahirnya penelitian artistik dengan pendekatan ini.

Penelitian Choi (2022) berjudul “The (de)situated subjective: a cognitive autoethnography of ‘the New York School’ ” merupakan bentuk lain dari penelitian artistik bermodel Autoetnografi Ekspresionistik. Penelitian tersebut mencoba untuk memahami dan merefleksikan proses seni secara subjektif dari sudut pandang pribadi peneliti, dengan fokus pada ekspresi diri dalam praktik seni lukisnya. Penelitian ini juga menggali pemahaman tentang proses kreatif dan *self-expression* dari para seniman abstrak ekspresionis pada periode modernisme akhir, yang menunjukkan pencarian akan keaslian

dan ekspresi subjektif dalam karya seni mereka. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian artistik model reflektif, karena menitikberatkan pada refleksi dan pemahaman terhadap pengalaman pribadi peneliti daripada pembuktian atau evaluasi objektif. Dengan demikian, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi dimensi ekspresionistik dalam karya seni dan proses kreatif, serta menunjukkan upaya untuk memahami perubahan kontekstual dan teknologi yang mempengaruhi ekspresi diri dalam seni kontemporer.

Autoetnografi Impresionistik

Model autoetnografi impresionistik dalam penelitian artistik menekankan pada pemahaman yang lebih subjektif dan interpretatif dari pengalaman pribadi seniman. Ciri khas penelitian ini adalah penekanan pada pengalaman subjektif dan interpretasi personal, dengan fokus pada perasaan, emosi, dan impresi (kesan atau perasaan) individu terhadap fenomena yang diteliti. Mereka mungkin menggunakan deskripsi yang lebih deskriptif dan reflektif dalam karya seni mereka, memungkinkan pembaca untuk melihat dunia melalui lensa pribadi seniman. Dengan cara ini, praktik atau pengalaman artistik seniman tersebut dapat menciptakan nuansa yang mendalam dan intim dari pengalaman subjektifnya.

Penelitian Skinner berjudul "Montserrat Place and Mons'rat Neaga: An Example of Impressionistic Autoethnography" (2003) adalah contoh dari pendekatan autoetnografi

impresionistik yang bertujuan untuk mendorong eksperimen dalam pelaporan dan penulisan data penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, Skinner berharap bahwa pendekatan impresionistik dan autoetnografisnya dapat memberikan lebih dari sekadar "etnografi penyelamatan", mengingat sebagian besar pulau di Montserrat, suatu daerah kepulauan di Karibia, telah hancur oleh letusan gunung berapi dan banyak penduduk pulau yang meninggalkannya.

Dalam penelitiannya, Skinner memaparkan pengalaman pribadinya sebagai individu yang terlibat dalam bencana alam saat itu melalui gaya penulisan kalimat langsung dalam bentuk dialog seperti yang tertuang sebagai berikut:

"... Hullo, Jonathan, h-how you been man?" Amy diplomatically interrupts Lorna. "Good morning ladies," I address the three librarians.

"T'ought you bin an' gone off island dere." Sarah joins in."

"Wha. Dis boy travels far an' wide through the islands. We were just making plans."

Penelitian Skinner menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal dan menggabungkan elemen-elemen kebudayaan dalam penulisan, yang dapat menjadi inspirasi bagi peneliti artistik untuk mengeksplorasi dan merefleksikan kekayaan budaya dalam karya-karya seni mereka.

Widyastuti (2023) menggabungkan persepsi pribadi para koreografer karya seni Mina Maha Manu dengan

pengalaman artistiknya sebagai penari dalam karya seni tersebut. Dalam penelitian berbasis karya seni itu, ia menjelaskan bagaimana *world view* para koreografer dalam memandang laut sebagai sumber inspirasi kekaryaannya dan bagaimana implementasinya ke dalam karya seni. Walaupun pendekatannya bersifat fenomenologis, Widyastuti menekankan pada pemahaman subjektif dan interpretatif terhadap pengalaman pribadinya. Hal tersebut merupakan ciri khas dari model autoetnografi impresionistik, dengan menggunakan wawancara dan pengalamannya sebagai penari untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pemahaman koreografer dan implementasinya ke dalam karya seni.

Autoetnografi Konseptualistik

Pendekatan autoetnografi konseptualistik memberikan penekanan yang kuat pada telaah ide atau teori tertentu dalam kaitannya dengan proses kreatif atau pengalaman seniman. Hal ini menyiratkan bahwa seniman akan mendapatkan pengetahuan konseptual yang lebih dalam tentang fenomena yang mereka pelajari melalui karya seni atau pengalaman mereka. Mereka dapat menghasilkan karya tulis yang mengomunikasikan ide atau pemikiran yang sulit dengan menggunakan simbol, motif, atau topik tertentu. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang konseptual dan konsep teoretis yang lebih berpikiran maju, serta mendorong pemikiran kritis dan kontemplasi tentang topik yang

berkaitan dengan pengalaman pribadi seniman. Contoh penelitian autoetnografi konseptualistik dapat dilihat dari penelitian oleh Listiani, dkk. (2019) dan Ruspawati (2023b).

Penelitian Listiani, dkk. tentang “Augmented Reality Pasua PA Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Seni Pertunjukan 4.0” merinci proses kreatif penciptaan Tari Karwar yang diperkaya dengan teknologi *Augmented Reality* (AR). Mereka mengeksplorasi pengembangan karya seni Tari Karwar menggunakan teknologi AR untuk meningkatkan pembelajaran seni. Pada pendekatan konseptualistik, penelitian ini mengeksplorasi gagasan-gagasan konseptual yang mendasari pengembangan karya tari sebagai media pembelajaran seni, seperti integrasi teknologi AR dalam motif-motif dasar gerak Tari Karwar untuk menciptakan pembelajaran tari yang lebih imersif. Sementara itu, sebagai model penelitian berarah praktik, penelitian ini menekankan pada interaksi antara praktik seni dengan proses penelitian dimana praktik tidak hanya sekedar obyek penelitian tetapi juga menjadi bagian penting dari proses penelitian.

Sementara itu, Ruspawati (2023) menjelaskan tentang pengalaman artistiknya sebagai pembimbing dalam proses kreatif mahasiswanya mencipta Tari Ngerebeg di Desa Tegallalang, Gianyar, Bali. Dalam konteks ini, pengalaman pribadi Wimba sebagai pembimbing dan peneliti membentuk pemahaman dan interpretasi tentang transformasi ruang sakral menjadi ruang

pertunjukan. Dalam menjelaskan proses bimbingan dan penciptaan karya seni mahasiswanya, penggunaan refleksi subjektif menunjukkan pendekatan autoetnografi yang melibatkan pemahaman pribadi dan pengalaman individu dalam konteks penelitian. Selain itu, konsep adaptasi arsitektur dan rekonfigurasi spasial yang ditemukannya dapat dianggap sebagai hasil dari interpretasi dan analisis pribadi yang dilakukannya terhadap proses artistik yang diamati. Proses ini menunjukkan karakteristik pendekatan autoetnografi konseptualistik dengan model penelitian praktik.

Eksplorasi Metodologis dalam Penelitian Autoetnografi Artistik

Terdapat pepatah terkenal dari Julius Caesar (100-54 SM), seorang negarawan Romawi, yang berbunyi "*Ut est rerum omnium magister usus*". Secara leksikal, pepatah tersebut berarti "*pengalaman adalah guru dari segala hal*", dimana masyarakat dewasa ini memaknai pepatah tersebut dengan "*pengalaman adalah guru terbaik*" (Kim, 2021). Pepatah tersebut menyiratkan pentingnya pengalaman sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dalam mengajar manusia tentang kehidupan. Dalam konteks penelitian autoetnografi, makna pepatah tersebut menyoroti nilai kritis dari pengetahuan yang diperoleh melalui refleksi pribadi dan pengalaman langsung. Penjabaran akan pengalaman artistik seniman ke dalam tulisan akan dikatakan ilmiah, apabila ditulis secara metodologis dan dimaksudkan untuk

menciptakan kontribusi berharga dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks penelitian artistik menggunakan pendekatan autoetnografi, penting untuk memperhatikan validitas dari narasi pengalaman artistik seniman. Validitas atau invaliditas hasil narasi pengalaman artistik ditentukan oleh seberapa kuat pengalaman tersebut dinarasikan, apakah berdasarkan kaidah ilmiah (*skill*), atau berdasarkan egoisme penulisnya (*arrogance*) (Grüning & Krueger, 2021). Pengalaman artistik sebagai bahan penelitian merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah apabila dinarasikan berlandaskan keterampilan metodologis. Artinya, pengalaman artistik dapat memberikan kontribusi penting dalam metode penelitian artistik dimana seniman menguraikan pengalamannya secara naratif dengan cara yang metodis sehingga hasil penelitiannya dianggap valid. Sebaliknya, pengalaman artistik yang dinarasikan dengan arogan tanpa memperhatikan kaidah ilmiah penulisan, belum dapat dikatakan valid. Sebab, narasi pengalaman artistiknya tidak disampaikan secara metodis sehingga menyimpan banyak pertanyaan yang patut diuji validitasnya lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil penelitian dari pengalaman artistik perlu dinarasikan menggunakan seperangkat metode ilmiah agar dapat menghasilkan ilmu pengetahuan baru dalam konteks penelitian artistik. Pendekatan autoetnografi dengan berbagai modelnya, dengan demikian, menawarkan panduan

metodis untuk menarasikan kembali pengalaman artistik seorang seniman secara ilmiah.

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan peluang pengembangan penelitian melalui keragaman model penelitian artistik dengan pendekatan autoetnografi. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas menunjukkan karakteristiknya masing-masing. Terdapat beragam perbedaan tujuan dan penekanan fokus penelitian yang dilakukan yang membuatnya khas sehingga diklasifikasikan ke dalam masing-masing model penelitian artistik. Penelitian autoetnografi dengan pendekatan realistik, misalnya, cenderung dominan dilakukan dalam pembahasan sebelumnya karena memaparkan secara obyektif pengalaman artistik yang dilakukan. Pendekatan model ini dominan dilakukan dengan model penelitian artistik berbasis seni karena gagasan pokoknya adalah menggambarkan secara akurat pengalaman artistik yang dilakukan. Tetapi, penelitian dengan pendekatan realistik sebenarnya juga dapat dilakukan dengan model penelitian artistik lain seperti penelitian praktik atau penelitian berbasis studio. Pengkombinasian model dan pendekatan penelitian artistik ini akan membuka peluang lebih luas dalam menghasilkan penelitian orijinal dan kontributif.

Penelitian autoetnografi impresionistik dan ekspresionistik menyimpan karakteristiknya yang juga unik. Penelitian dengan kedua pendekatan ini memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi pengalaman

artistiknya dengan bahasa yang metaforis, simbolik dan penuh emosi. Penelitian dari Skinner, misalnya, jelas memberikan contoh seolah ia sedang menulis sebuah novel dalam bahasa penelitian ilmiahnya. Gagasan ini sangat memungkinkan diaplikasikan pada penelitian artistik, misalnya dalam penyampaian kesan atau ekspresi tertentu dari pengalaman berkesenian seperti mengajar seni atau pengalaman menimba ilmu seni dari diri sendiri. Gagasan ini bisa diaplikasikan melalui model penelitian kritis, reflektif, berbasis praktik atau model lainnya. Tentu saja, pendekatan impresionistik atau ekspresionistik ini memperhatikan kaidah ilmiah agar narasi yang disampaikan dapat menghasilkan kontribusi secara metodologis. Dengan kekayaan budaya dan seni di Indonesia, penelitian dengan pendekatan ini sangat terbuka untuk lebih dieksplorasi.

Penelitian autoetnografi dengan pendekatan konseptualistik menyediakan ruang kajian artistik yang juga mendalam. Hal ini dikarenakan karakteristik pendekatan ini yang bertujuan untuk mengintegrasikan konsep atau teori artistik tertentu dalam praktek artistik. Penelitian dengan pendekatan ini berpeluang menghasilkan kajian berupa konsep-konsep tertentu melalui investigasi orijinal terhadap praktik artistik, praktik studio, penelitian kritis atau penelitian artistik berbasis seni. Seperti yang dilakukan Ruspawati pada penelitiannya, ia berhasil merumuskan konsep tertentu seperti adaptasi arsitektur dan rekonfigurasi spasial dalam narasi pengalaman artistiknya

membimbing proses kreatif mahasiswa. Maka, pengalaman artistik individual berpeluang memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seni di masa mendatang.

Melalui perenungan proses kreatif, tantangan yang dihadapi, dan makna yang terkandung dalam karya seni mereka, para seniman dapat membangun kepercayaan diri dalam narasi mereka sendiri tentang karya mereka. Gagasan ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih otonom dalam memberikan interpretasi terhadap karya mereka sendiri, daripada hanya mengandalkan penafsiran eksternal yang kurang kontributif. Penggunaan pendekatan autoetnografi juga memberikan kesempatan bagi para seniman untuk mengeksplorasi dimensi emosional dan subjektif dari karya mereka dengan lebih mendalam. Dengan begitu, mereka dapat membawa kedalaman dan kompleksitas yang lebih besar ke dalam pemahaman tentang karya seni mereka. Hal ini dapat menghasilkan pengetahuan baru yang tidak hanya relevan bagi mereka sebagai seniman, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih luas.

Hasil analisis penelitian ini membentuk pemahaman tentang teori pengalaman artistik melalui interkoneksi pendekatan autoetnografi dengan penelitian artistik. Dalam penelitian ini, teori pengalaman artistik berkontribusi pada peningkatan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seniman mengalami, menafsirkan, dan merefleksikan pengalaman mereka

dalam praktik artistik. Gagasan ini mencakup pemahaman tentang proses kreatif, pengalaman langsung, peran emosi, dinamika, hasil karya seni, persepsi, dan interpretasi subjektif dalam praktik artistik. Dengan memperluas pengetahuan tentang pengalaman artistik ini, penelitian ini berpotensi memperkaya diskusi dan pemahaman tentang seni. Dengan demikian, teori pengalaman artistik tidak hanya menjadi alat untuk memahami dan menafsirkan karya seni, tetapi juga sebagai sarana konstruksi berpikir untuk memperkuat identitas sekaligus otonomi seniman dalam menarasikan kembali proses, hasil maupun dinamika artistik mereka.

KESIMPULAN

Studi ini menjelaskan bahwa pendekatan autoetnografi memiliki potensi besar dalam memperluas pemahaman tentang penelitian artistik. Selain menarasikan kembali pengalaman artistik seniman, pendekatan ini juga memberi terobosan terhadap pemahaman konvensional tentang proses kreatif dan pengalaman artistik individu serta mendorong analisis budaya yang lebih kritis. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa teori pengalaman artistik yang terintegrasi dengan model-model autoetnografi dalam penelitian artistik di berbagai bidang seni. Pengalaman pribadi seniman dalam memahami kreativitas dan ekspresi seni merupakan gagasan mendasar dalam temuan penelitian ini. Manfaat praktikalnya adalah mengintegrasikan pendekatan autoetnografi dengan teori

pengalaman artistik dalam ranah seni untuk menghasilkan penelitian artistik yang lebih progresif dan memperkaya pemahaman tentang kompleksitas dan keunikan pengalaman artistik. Implikasi penelitian ini tidak hanya berdampak pada pengembangan metodologi penelitian seni, tetapi juga dalam konteks praktis pembelajaran dan pengembangan karya seni yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong para seniman sebagai peneliti untuk lebih percaya diri mengadopsi pendekatan autoetnografi guna mengisi kesenjangan literatur dan metodologi penelitian seni yang terbuka untuk dieksplorasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. E., & Herrmann, A. F. (2020). Expanding Our Autoethnographic Future. *Journal of Autoethnography*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1525/joae.2020.1.1.1>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Allen-Collinson, J. (2013). Autoethnography as the engagement of self/other, self/culture, self/politics, selves/futures. *Handbook of Autoethnography*, 281–299.
- Belbase, S., Luitel, B., & Taylor, P. (2008). Autoethnography: A method of research and teaching for transformative education. *Journal of Education and Research*, 1(1), 86–95.
- Budiawan, H., & Martyastiadi, Y. S. (2020). The Explanation of Life Experience Reflection as Ideas of Artistic Research. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 7(2), 145–152.
- Choi, S. K. (2022). The (de) situated subjective: a cognitive autoethnography of ‘the New York School.’ *Journal of Visual Art Practice*, 21(2), 97–132. <https://doi.org/10.1080/14702029.2022.2069917>
- Ellis, C. (2000). Creating criteria: An ethnographic short story. *Qualitative Inquiry*, 6(2), 273–277.
- Gemtou, E. (2010). Subjectivity in art history and art criticism. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(1), 2–13.
- Gerber, N., Templeton, E., Chilton, G., Liebman, M. C., Manders, E., & Shim, M. (2012). Art-based research as a pedagogical approach to studying intersubjectivity in the creative arts therapies. *Journal of Applied Arts & Health*, 3(1), 39–48.
- Glăveanu, V. P., & Beghetto, R. A. (2021). Creative experience: A non-standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 33(2), 75–80.
- Godin, M.-A., Kallio-Tavin, M., & Qureshi, A. (2021). Critical Artistic Research and Arts Practices as Forms of (Radical) Care. *Research in Arts and Education*, 2021(4), i–vii.
- Grüning, D. J., & Krueger, J. I. (2021). The experience heuristic. *Journal of Expertise*, 4(3).
- Grushka, K. (2005). Artists as reflective self-learners and cultural

- communicators: an exploration of the qualitative aesthetic dimension of knowing self through reflective practice in art-making. *Reflective Practice*, 6(3), 353–366.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press.
- Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). Systematic Review: meta sintesis untuk riset perilaku organisasional. *Yogyakarta: Vivavictory*.
- Hanna, J. (1979). *To Dance Is Human: A Theory of Nonverbal Communication*. *Bibliovault OAI Repository, the University of Chicago Press*, 30. <https://doi.org/10.2307/851611>
- Hannula, M., Suoranta, J., & Vadén, T. (2014). Artistic research methodology. *Narrative, Power and the Public*, 27(3), 17–22.
- Holmes, P., & O’Neill, G. (2010). *Autoethnography and self-reflection: Tools for self-assessing intercultural competence*.
- Irwansyah, A., & Oemar, E. A. B. (2021). Pengembangan Modul Eksplorasi Motif Batik Untuk Anak Di Sanggar Lukis Ceria Studio Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 25–37.
- Jackson, A. Y., & Mazzei, L. A. (2008). Experience and “I” in autoethnography: A deconstruction. *International Review of Qualitative Research*, 1(3), 299–318.
- Jensen-Hart, S., & Williams, D. J. (2010). Blending voices: Autoethnography as a vehicle for critical reflection in social work. *Journal of Teaching in Social Work*, 30(4), 450–467.
- Kim, G. (2021). “Julius Caesar was the last emperor”: Students’ understanding of world history. *The Journal of Social Studies Research*, 45(3), 195–210.
- Leary, H., & Walker, A. (2018). Meta-analysis and meta-synthesis methodologies: Rigorously piecing together research. *TechTrends*, 62(5), 525–534.
- Listiani, W., Rustiyanti, S., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2019). Augmented Reality Pasua Pa Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Seni Pertunjukan 4.0. *Panggung*, 29(3).
- Madison, D. S. (2011). *Critical ethnography: Method, ethics, and performance*. Sage publications.
- Malterud, N. (2012). Artistic research—necessary and challenging. *Nordic Journal of Art and Research*, 1.
- Méndez, M. (2013). Autoethnography as a research method: Advantages, limitations and criticisms. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 15(2), 279–287.
- Orel, M. (2023). Autoethnography in the modern workplace: a reflexive journey. *Journal of Organizational Ethnography*. <https://doi.org/10.1108/JOE-06-2023-0038>
- Peradantha, I. B. G. S., Listiani, W., Rustiyanti, S., & Dila Sari, F. (2019). Wor sebagai Sumber Inspirasi Gerak Tari dalam Penciptaan Tari Karwar. In N. Y. K. ; S. I. ; A. I. Lahpan (Ed.), *Strategi Pelestarian Budaya Masyarakat Adat* (pp. 347–355). Prodi Antropologi Budaya bekerjasama dengan Sunan Ambu Press.

- Peradantha, I. B. G. S., Rustiyanti, S., Listiani, W., & Dila Sari, F. (2021). Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic.” *Dance and Theatre Review*, 4(1), 1–9.
- Pitard, J. (2017). A journey to the centre of self: Positioning the researcher in autoethnography. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 18(3), 20.
- Rafi, H. (2021). The Necessity / Possibility to Re-name: A Spiritual Autoethnography. *Anthropology and Humanism*, 46(1), 38–53. <https://doi.org/10.1111/anhu.12320>
- Ruspawati, I. A. W. (2023a). Aktualisasi Konsep Hredaya Kamala Madya dalam Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung Bena, Bali. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 82–91.
- Ruspawati, I. A. W. (2023b). Architectural Adaptations and Spatial Reconfigurations for the Ngerebeg Dance Performance in Pura Dalem Kangin in Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(7), 395–411. https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-7/ISVSej_10.7.24_Ida.pdf
- Rutten, K. (2016). Art, ethnography and practice-led research. *Critical Arts*, 30(3), 295–306. <https://doi.org/10.1080/02560046.2016.1205317>
- Ryan, G. S. (2017). An introduction to the origins, history and principles of ethnography. *Nurse Researcher*, 24(4), 15–21. <https://doi.org/10.7748/nr.2017.e1470>
- Shakka, A. (2019). Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1).
- Siregar, R. E. (2018). Kajian Fotografi Melalui Pendekatan Autoetnografi Pada Penelitian Berbasis Seni. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 2(2), 141–157.
- Skinner, J. (2003). Montserrat Place and Mons’ rat Neaga: an example of impressionistic autoethnography. *The Qualitative Report*, 8(3), 513–529.
- Sparkes, A. C. (2000). Autoethnography and narratives of self: Reflections on criteria in action. *Sociology of Sport Journal*, 17(1), 21–43.
- Teowarang, J. R., & Kusumowidagdo, A. (2023). Pengembangan dan Pemberdayaan Batik Artisan Disabilitas Topeng Malangan Untuk Praktik Keberlanjutan Fashion. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 5(2), 201–210.
- Voloder, L. (2008). Autoethnographic challenges: Confronting self, field and home. *The Australian Journal of Anthropology*, 19(1), 27–40.
- Walker, S. (2009). Artmaking, subjectivity, and signification. *Studies in Art Education*, 51(1), 77–91.
- Widyastuti, I. A. G. S. (2023). Reinterpretasi Ideologi Laut Dalam Penciptaan Karya Seni Mina Maha Manu. In N. N. D. Pebriyani (Ed.), *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni*

Nusantara (pp. 155–169). UPT Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/424/252>

Wood, C. A. (2017). My story of Sal: A critical self-reflective autoethnography revealing whiteness in the classroom. *International Journal of Multicultural Education*, 19(1), 41–59.